



Sosialisasi Program Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*) bagi Guru-Guru Mata Pelajaran Produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Banjarmasin

**Dwi Atmono¹, Muhammad Rahmattullah^{1*}, Rizky Febriyani Putri², Monry Fraick
Nicky Gillian Ratumbusang¹, dan Baseran Nor¹**

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Pendidikan IPA, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*mrahmattullah@ulm.ac.id

Abstrak: Pengembangan program kewirausahaan kesejarahan (*Historiopreneurship*) sebagai salah satu program kewirausahaan kesejarahan telah berhasil mengidentifikasi objek-objek kesejarahan di Kota Banjarmasin beserta pengembangan materi dan strategi pembelajarannya. Sebagai sebuah program yang baru, perlu dilakukan sosialisasi kepada guru-guru mata pelajaran produktif di SMK, khususnya pada Kelompok Bisnis dan Manajemen serta Pariwisata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi guru-guru mata pelajaran produktif terkait pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam bentuk *Historiopreneurship*. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan observasi lapangan. Peserta kegiatan pengabdian ini diikuti oleh guru-guru mata pelajaran produktif di SMK khususnya pada Kelompok Bisnis dan Manajemen serta Pariwisata di Kota Banjarmasin. Materi pengabdian mencakup sosialisasi dan diskusi terkait konsep-konsep, pengembangan materi dan strategi pembelajaran serta studi lapangan tentang objek-objek kewirausahaan kesejarahan (*Historiopreneurship*). Indikator keberhasilan kegiatan yakni peningkatan literasi peserta terkait program kewirausahaan kesejarahan (*Historiopreneurship*). Data dikumpulkan dengan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dan uji t. Hasil akhir kegiatan menunjukkan program pengabdian yang dilaksanakan secara signifikan meningkatkan literasi guru-guru mata pelajaran produktif terkait pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam bentuk kewirausahaan kesejarahan (*Historiopreneurship*). Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi, diskusi, dan studi lapangan ternyata mampu meningkatkan literasi para guru terkait pada enam komponen yakni pemahaman terkait: 1) filosofi, 2) konsep, 3) definisi, 4) materi, 5) strategi pembelajaran, dan 6) teknik evaluasi kewirausahaan kesejarahan (*Historiopreneurship*).

Kata Kunci: Historiopreneurship; Kewirausahaan; Kewirausahaan Kesejarahan; Kearifan Lokal; Mata Pelajaran Produktif

Abstract: *The development of the Historical Entrepreneurship program (Historiopreneurship) as one of the historical entrepreneurship programs has succeeded in identifying historical objects in the City of Banjarmasin and developing learning materials and strategies. As a new program, it is necessary to socialize productive subject teachers at Vocational High Schools, especially in the Business and Management and Tourism Groups. This service activity aims to increase the literacy of productive subject teachers related to local wisdom-based entrepreneurship development in the form of Historiopreneurship. This service activity is carried out through discussions and field observations. Participants in this community service activity were joined by teachers of productive subjects at Vocational Schools, especially in the Business Management and Tourism Groups in the City of Banjarmasin. Service materials include socialization and discussion related to concepts, material development and learning strategies, and field studies on Historiopreneurship objects. The indicator of the activity's success is increasing participant literacy related to the Historical Entrepreneurship Program (Historiopreneurship). Data were collected by*



questionnaire. Data analysis techniques using descriptive techniques and t test. The final results of the activity show that the community service program has significantly increased the literacy of productive subject teachers related to local wisdom-based entrepreneurship development in the form of Historiopreneurship. The implementation of service activities carried out in the form of outreach activities, discussions, and field studies were, in fact, able to increase the literacy of teachers related to six components, namely related understanding: 1) philosophy, 2) concepts, 3) definitions, 4) materials, 5) learning strategies, and 6) historical entrepreneurship evaluation techniques (Historiopreneurship).
Keywords: *Historiopreneurship; Entrepreneurship; Historical Entrepreneurship; Local Culture; Productive Subjects*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 25 Juli 2022 **Accepted:** 20 September 2022 **Published:** 5 Desember 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5879>

How to cite: Atmono, D., Rahmattullah, M., Putri, R. F., Ratumbuysang, M. N. G., & Nor, B. (2022). Sosialisasi program kewirausahaan kesejarahan (*historiopreneurship*) bagi guru-guru mata pelajaran produktif di sekolah menengah kejuruan kota Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1351-1359.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu aset strategis untuk mendorong pembangunan nasional bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Aliansyah & Hermawan (2019) yang menyatakan bahwa investasi yang dilakukan pemerintah dalam sektor pariwisata atau mendukung pariwisata merupakan indikator penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata Indonesia sekarang ini merupakan salah satu industri terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia diluar sector minyak dan gas (migas) dan nonmigas yang kini kian terpuruk. Beberapa pengaruh sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu, pertama dari aspek ekonomis pariwisata memberikan sumber devisa dan pajak-pajak untuk Negara. Kedua pariwisata mempengaruhi aspek social berupa penciptaan lapangan kerja. Ketiga pariwisata mempengaruhi aspek budaya (Yakup, 2019). Beberapa perkembangan sektor lainnya juga dipengaruhi oleh perkembangan sektor pariwisata, antara lain pariwisata dan perjalanan, pemandu wisata, hotel dan restoran (Wardhana, Kharisma, & Stevani, 2019).

Perkembangan pariwisata di suatu daerah membawa banyak manfaat ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Penelitian oleh Kristo & Sopiana (2020) menyatakan bahwa peningkatan wisatawan yang berkunjung ke daerah obyek wisata menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat yang berjualan di daerah obyek wisata sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar daerah obyek wisata juga meningkat. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang akan menyulitkan bahkan merugikan masyarakat (Damayanti, 2014).

Pariwisata di Indonesia mempunyai peluang besar karena memiliki daya tarik tersendiri dimana setiap tujuan wisatanya memiliki unsur-unsur budaya, atraksi dan sejarah dan setiap daerahnya memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Potensi wisata budaya dan sejarah merupakan salah satu aset yang dapat dikembangkan di setiap daerah (Adi *et al*, 2014). Pengembangan potensi sektor pariwisata di daerah terutama berbasis kearifan lokal, selain untuk menambah pendapatan

daerah juga dapat memperkenalkan sejarah serta melestarikan budaya daerah wisata tersebut (Jubaedah & Fajarianto, 2021).

Wisata sejarah adalah kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai kesejarahan. Nilai kesejarahan yang terdapat pada daerah wisata itulah yang menjadi objek wisata sejarah yang ditawarkan. Objek wisata tersebut beberapa diantaranya adalah arsitektur bangunan, kebudayaan dan kepercayaan masa lampau (Ishak, 2020). Obyek wisata yang berupa tempat atau ciri-ciri alam, gaya hidup, budaya dan peninggalan sejarah bangsa perlu dikembangkan secara terencana serta inovatif karena obyek wisata ini merupakan titik sentral dari pengembangan pariwisata nasional (Suwena & Widyamatja, 2017).

Tujuan dari wisata sejarah bagi para wisatawan adalah mempelajari budaya daerah untuk memenuhi kebutuhan serta kepuasan rekreasinya, selain itu mereka mendapatkan edukasi dari peristiwa sejarah dan budaya daerah wisata (Mirdad *et al*, 2020). Dikemukakan oleh Irdika (2007) ada sepuluh unsur budaya yang menjadi daya tarik pariwisata antara lain : (1) Kerajinan, (2) tradisi, (3) sejarah, (4) arsitektur, (5) makanan lokal, (6) seni musik, (7) gaya hidup masyarakat, (8) agama, (9) bahasa, dan (10) pakaian daerah. Daya tarik wisata juga dipengaruhi oleh penyajian dari eksistensi dan keunikan dari obyek wisatayang ada yang dikemas menjadi ragam atraksi wisata yang menarik.

Setiap daerah memiliki keunikan sejarah budaya yang membedakannya dengan daerah lain. Perbedaan karakteristik sejarah budaya tersebut merupakan potensi dari pariwisata sejarah di setiap daerah (Suyatmin & Edy, 2017). Salah satu aspek yang menarik dari Banjarmasin adalah wisata *heritage* dan peninggalan sejarah. Sebagai kota yang dijuluki sebagai kota seribu sungai,

Banjarmasin juga dipenuhi dengan tempat-tempat bersejarah yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun non lokal.

Daya tarik wisata sejarah di kota Banjarmasin dipengaruhi oleh keberadaan sungai dan peninggalan sejarah kerajaan Banjar dan zaman pejuangnya. Sejarah kerajaan banjar juga memiliki nuansa Islami sehingga Kebanyakan dari tempat bersejarah yang dikunjungi adalah masjid yang dibangun pada pemerintahan zaman dahulu yang masih dipelihara dengan menjaga bentuk aslinya serta makam keramat para wali yang berpengaruh menyebarkan agama Islam di Banjarmasin.

Pengembangan program kewirausahaan kesejarahan (*Historiopreneurship* sebagai salah satu program kewirausahaan kesejarahan telah berhasil mengidentifikasi objek-objek kesejarahan di Kota Banjarmasin beserta pengembangan materi dan strategi pembelajarannya. Sebagai sebuah program yang baru, perlu dilakukan sosialisasi kepada guru-guru mata pelajaran produktif di SMK khususnya pada Kelompok Bisnis dan Manajemen serta Pariwisata. Sosialisasi ini perlu dilakukan untuk meningkatkan literasi guru-guru mata pelajaran produktif terkait pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal agar bisa dikembangkan sebagai salah satu bagian dalam pembelajaran Mata Pelajaran Produktif di jenjang SMK.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi guru-guru mapel produktif terkait pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam bentuk *Historiopreneurship* agar bisa dikembangkan sebagai salah satu bagian dalam pembelajaran Mata Pelajaran Produktif di jenjang SMK di Kota Banjarmasin. Target luarannya yakni setelah pelatihan berlangsung diharapkan para guru SMK mata pelajaran produktif memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam

menerapkan *Historiopreneurship* sebagai salah satu pengembangan dalam pembelajaran mata pelajaran produktif di sekolah masing-masing. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni peningkatan literasi peserta terkait Program Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*).

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan lapangan dan diskusi tatap muka selama satu minggu. Peserta dalam kegiatan ini difokuskan pada guru-guru mata pelajaran produktif jenjang SMK di Kota Banjarmasin. Materi pengabdian mencakup (1) Sosialisasi terkait konsep-konsep Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*); (2) Studi lapangan tentang objek-objek Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*); (3) Diskusi terkait pengembangan materi pembelajaran Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*); dan (4) Diskusi terkait pengembangan strategi pembelajaran Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*).

Kegiatan selama sosialisasi mencakup pemaparan materi dan diskusi terkait (1) konsep-konsep Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*); (2) pengembangan materi pembelajaran Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*); (3) pengembangan strategi pembelajaran Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*). Data dikumpulkan dengan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dan uji *t*.

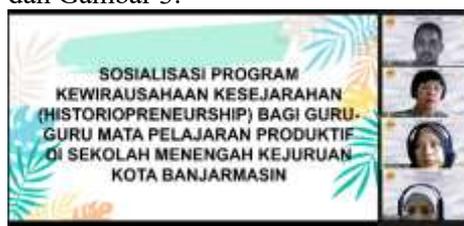
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengabdian ini meliputi kegiatan sosialisasi secara daring dan studi lapangan terkait objek-objek Kewirausahaan Kesejarahan.

Sosialisasi Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*)

Kegiatan Sosialisasi Kewirausahaan Kesejarahan dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2021 secara daring melalui *Zoom Meeting*. Narasumber dalam kegiatan ini adalah tim peneliti, praktisi, dan guru SMK yang telah terlibat dalam kegiatan penelitian pendahuluan. Kegiatan sosialisasi ini diawali dan diakhiri dengan kegiatan pengisian instrumen oleh peserta kegiatan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai: (1) filosofi *Historiopreneurship*; (2) konsep *Historiopreneurship*; (3) definisi *Historiopreneurship*; (4) materi *Historiopreneurship*; (5) strategi *Historiopreneurship*; dan (6) teknik evaluasi pembelajaran *Historiopreneurship*. Instrumen yang diberikan menggunakan skala pengukuran 0 sd 10 dengan indikator 0 untuk kriteria “Tidak Paham Sama Sekali” hingga 10 untuk kriteria “Sangat Paham”. Pengisian instrument dilakukan secara daring dengan menggunakan *google form*.

Setelah pengisian instrumen pra kegiatan selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan paparan materi yang disampaikan oleh narasumber secara bergantian kepada peserta. Selama kegiatan berlangsung, juga dilaksanakan diskusi dengan peserta untuk menggali lebih detail terkait pemahaman kewirausahaan kesejarahan itu sendiri. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi terkait program kewirausahaan dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1 Penyampaian Materi



Gambar 2 Penyampaian Materi



Gambar 4 Diskusi



Gambar 3 Penyampaian Materi

Diskusi yang dilakukan terutama berfokus pada enam sub materi yang sebelumnya ditanyakan pada pengisian instrumen pra kegiatan. Dalam pelaksanaannya, diskusi berjalan dengan baik karena banyak masukan-masukan dari guru terkait pengalaman mereka selama mengajarkan kewirausahaan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran produktif di sekolah masing-masing. Latar belakang sekolah yang berbeda-beda ternyata memberikan nuansa praktik pembelajaran yang berbeda, sehingga ketika konsep ini ditawarkan, terjadi diskusi yang sangat kondusif. Diskusi juga sekaligus membahas tentang pengembangan materi dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk program Kewirausahaan Kesenjangan. Dari konsep yang ditawarkan oleh tim pengabdian dan juga narasumber, selanjutnya digali masukan-masukan yang dapat digunakan untuk melengkapi konsep yang diberikan pada saat sosialisasi dilaksanakan. Dokumentasi kegiatan diskusi dapat dilihat pada Gambar 4.

Studi Lapangan tentang Objek-Objek Kewirausahaan Kesenjangan (*Historiopreneurship*)

Studi lapangan tentang objek-objek kewirausahaan kesenjangan (*Historiopreneurship*) dilakukan sebagai tindak lanjut sosialisasi daring terkait Kewirausahaan Kesenjangan (*Historiopreneurship*). Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian dan sejumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Tujuan dari kegiatan ini yakni untuk mengenalkan secara langsung objek-objek yang dapat dijadikan sumber utama dalam pembelajaran Kewirausahaan Kesenjangan. Melalui kegiatan ini diharapkan pemahaman peserta yang telah mengikuti sosialisasi menjadi lebih mendalam.

Kegiatan studi lapangan dilakukan dalam bentuk kegiatan susur sungai menuju objek-objek kesenjangan yang ada di Kota Banjarmasin. Di setiap objek, peserta akan diajak masuk dan melakukan pengamatan untuk mengenali aspek-aspek yang dapat digunakan dalam implementasi pengenalan objek pada program Kewirausahaan Kesenjangan itu sendiri. Beberapa objek yang dikunjungi pada saat studi lapangan meliputi: (1) Masjid Sultan Suriansyah; (2) Makam Sultan Suriansyah; (3) Rumah Anno; (4) Museum Wasaka. Dokumentasi objek yang dikunjungi dapat dilihat pada Gambar 5-8.



Gambar 5 Makam Sultan Suriansyah



Gambar 8 Rumah Anno

Gambar 9 Masjid Sultan Suriansyah

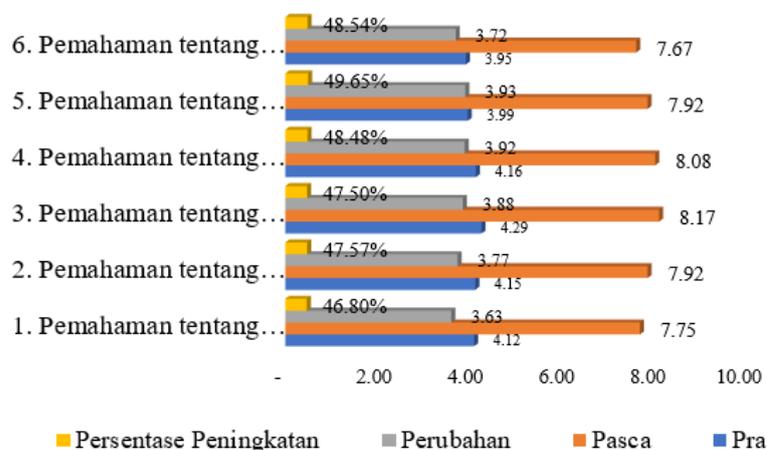


Gambar 6 Museum Wasaka



Pengukuran Indikator Keberhasilan

Pemenuhan tujuan akhir dari kegiatan pengabdian ini yakni peningkatan literasi peserta terkait Program Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*), dilakukan analisis data yang sebelumnya telah diisi oleh peserta pengabdian melalui *google form*. Peningkatan literasi tersebut diukur dalam enam indikator utama yakni: (1) filosofi *Historiopreneurship*; (2) konsep *Historiopreneurship*; (3) definisi *Historiopreneurship*; (4) materi *Historiopreneurship*; (5) strategi *Historiopreneurship*; dan (6) teknik evaluasi pembelajaran *Historiopreneurship*. Ringkasan hasil jawaban peserta kegiatan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9 Tingkat Literasi Kewirausahaan Kesejarahan

Gambar 9 menjelaskan secara umum terjadi peningkatan literasi peserta pengabdian tentang Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*) setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini. Skor rata-rata tingkat literasi sebelum mengikuti kegiatan sebesar 4,11 sedangkan setelah mengikuti kegiatan sebesar 7,92. Dalam hal ini terjadi peningkatan skor literasi sebesar 3,81 (48,09%). Tingkat literasi terendah sebelum mengikuti kegiatan yakni pada komponen “pemahaman tentang teknik evaluasi untuk pembelajaran *historiopreneurship*” (skor 3,95) sedangkan literasi tertinggi pada komponen “pemahaman tentang definisi *historiopreneurship*” (skor 4,29). Tingkat literasi terendah setelah mengikuti kegiatan yakni pada komponen “pemahaman tentang teknik evaluasi untuk pembelajaran *historiopreneurship*” (skor 7,67) sedangkan literasi tertinggi pada komponen “pemahaman tentang definisi *historiopreneurship*” (skor 8,17). Persentasi perubahan terendah tingkat literasi antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini yakni pada komponen “pemahaman tentang filosofi *historiopreneurship*” (skor 46,80%) sedangkan yang tertinggi yakni pada komponen “pemahaman untuk strategi pembelajaran *historiopreneurship*” (skor 49,65%)

Pengukuran signifikansi perubahan literasi dilakukan uji t berpasangan, dengan hasil nilai t hitung sebesar -76,949 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dari kegiatan pengabdian terhadap literasi guru-guru mapel produktif terkait pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam bentuk *Historiopreneurship*. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi, diskusi, dan studi lapangan ternyata mampu meningkatkan literasi para guru terkait konsep Kewirausahaan Kesejarahan.

Historiopreneurship merupakan upaya untuk mengoptimalkan bidang-bidang kewirausahaan yang berdasarkan pada tema-tema kesejarahan. Program ini bertujuan untuk pemberdayaan bagi wirausahawan yang bergerak di bidang kesejarahan di sekitar kampus. Secara khusus, program ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemesanan dan penjualan produk; (2) mendampingi dan mengoptimisasi strategi periklanan; (3) mendampingi upaya legalisasi usaha; (4) mendampingi mekanisme administrasi dan keuangan; (5) mendampingi upaya pengembangan diversifikasi usaha (Sodiq, 2017).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu upaya generasi muda untuk menjadi generasi muda yang mandiri secara ekonomi sesuai dengan minat, bakat dan potensinya. Sejalan dengan pendapat Komara & Adiraharja (2020) yang menyebutkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan kurikulum yang menekankan pada kompetensi melaksanakan tugas dengan standar reformasi yang telah ditentukan, sehingga menghasilkan kemampuan dalam menguasai seperangkat kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan minat.

Tumbuhnya karakter peserta didik yang berkomitmen, konsisten, dan disiplin akan membentuk karakter dengan perilaku sadar cinta tanah air. Pemberdayaan kewirausahaan generasi muda, dalam hal ini adalah peserta didik, untuk menumbuhkan kesadaran bela negara lebih diarahkan pada partisipasi, bukan mobilisasi (Herawati, 2020).

Dalam kegiatan wirausaha, tidak hanya bermodalkan tekad yang kuat tetapi juga harus memiliki kompetensi, keterampilan serta pengetahuan dalam mengelola suatu usaha (Sodiq & Suharso, 2017). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Aryani (2019) yang menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses yang saling

terkait untuk menciptakan, mengenali, dan bertindak karena adanya peluang, dengan menggabungkan keputusan dan percaya diri.

Historiopreneurship sebagai program yang didesiminasikan dalam kegiatan pengabdian ini, merupakan perwujudan dari pendidikan kewirausahaan yang mengoptimalkan pemanfaatan budaya lokal sebagai kunci utamanya.

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan terbukti mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi guru-guru mapel produktif di SMK terkait pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam bentuk *Historiopreneurship*. Diharapkan guru selanjutnya dapat mendiseminasikan kepada para peserta didik di sekolah masing-masing untuk mendorong semangat nasionalisme dan jiwa kewirausahaan mereka. Hal ini relevan dengan pendapat Suharjana dalam (Apriani & Ariyani, 2017) yang menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah perlu menanamkan rasa kesadaran diri, niat, kemampuan, dan perilaku dalam diri peserta didik untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik memerlukan proses melihat, memahami, menyadari, dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang sesuai. Pendidikan nilai nasionalisme dilakukan dalam bentuk pendidikan holistik yang menggunakan metode pendidikan.

SIMPULAN

Program pengabdian yang dilaksanakan secara signifikan meningkatkan literasi guru-guru mata pelajaran produktif terkait pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam bentuk Kewirausahaan Kesejarahan (*Historiopreneurship*). Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk kegiatan

sosialisasi, diskusi, dan studi lapangan ternyata mampu meningkatkan literasi para guru terkait pada enam komponen yakni pemahaman terkait: 1) filosofi, 2) konsep, 3) definisi, 4) materi, 5) strategi pembelajaran, dan 6) teknik evaluasi kewirausahaan kesejarahan (*Historiopreneurship*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S.W., Nasir, M., & Saputro, E.P. (2014), Model pengelolaan kawasan cagar budaya berbasis kearifan lokal untuk memacu daya tarik wisata budaya-sejarah: Kasus di kawasan kota lama Semarang, Jawa Tengah, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, Dikti.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23 (1), 39-55.
- Apriani, A., & Ariyani, Y.D. (2017). Implementasi Pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran living values. *Literasi*, 8 (1), 60-74.
- Aryani, R. (2019). Entrepreneurship learning model on local wisdom for increasing student creative business. *Indonesian Journal of Contemporary Education*, 1 (1), 24-31.
- Damayanti, E. (2014). Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 464-470.
- Herawati, S. (2020). Kebijakan Pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesadaran bela negara bagi generasi muda. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 161-178.
- Irdika, I. W. (2007). *Pusaka budaya dan pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.

- Ishak, W. (2020). Pesona objek wisata sejarah di Kabupaten Sinjai. *Journal of tourism, Hospitality, Travel and Busines* , 2656-1336.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi peningkatan ekonomi masyarakat di desa cupang kecamatan gempol kabupaten cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1-12.
- Kristo, & Sopiana, Y. (2020). Analisis dampak sektor pariwisata terhadap kesejahteraan pedagang di Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2 (2), 551-559.
- Komara, E., & Adiraharja, M.I. (2020). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan di smk negeri 10 kota Bandung. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 5 (2), 117-130.
- Mirdad, J., Bustami, & Rustika, D. (2020). Kebudayaan dan wisata sejarah: Eksistensi obyek sejarah terhadap perkembangan wisata di Pariangan kabupaten Tanah Datar. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10 (2), 215-226.
- Sodiq, I., & Suharso, R. (2017). Historiopreneurship: Optimalisasi industri kreatif Bersama sejarah di sekitar kampus. *Jurnal Abdimas*, 21 (2), 125-132.
- Suwena, I. K., & Widyamatja, I. G. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Suyatmin, W. A., & Edy, P. S. (2017). Perkembangan konsep dan riset e-business di Indonesia potensi daya tarik wisata sejarah budaya. *Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis*.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Stevani, M. (2019). Dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi (TLG hipotesis, studi kasus: 8 negara ASEAN). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1193-1208.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi: Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, 23 (2) , 39-47.